

Brastatuti Sang Jubata Studi Kasus Busana *Ready to Wear, Deluxe, dan Couture* Karma Studio

Putu Ayu Noviantari¹, Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi², Ni Kadek Yuni Diantari³

^{1,2,3}Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar,
Jl. Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail: putuayunoviantari@gmail.com¹, srisukmadewi@isi-dps.ac.id², diantariyuni@isi-dps.ac.id³

Abstrak

Tradisi Naik Dango merupakan tradisi perayaan panen padi Suku Dayak Kanayatn yang rutin dirayakan setiap bulan April pada setiap tahunnya. Naik Dango merupakan ungkapan syukur kepada Sang Pencipta (Sang Jubata) atas berkah yang diberikan berupa hasil panen yang berlimpah. Tradisi naik dango ditandai dengan menyimpan seikat padi yang baru selesai dipanen di dalam dango (lumbung padi) oleh setiap kepala keluarga Suku Dayak yang bertani. Penciptaan karya busana *ready to wear, ready to wear deluxe, dan couture* ini diwujudkan dengan ide pemantik Tradisi Naik Dango dengan *style exotic dramatic*. Tradisi Naik Dango diwujudkan dalam bentuk analogi dalam sebuah karya dengan kata kunci yang terpilih. Metode penciptaan yang digunakan yaitu terdiri dari delapan tahapan penciptaan "Frangipani" Desain *Fashion* dari Dr. Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, tahun 2016 meliputi *design brief, research and sourcing, analyzing art fashion, narrating art fashion, giving a soul, interpreting art fashion, promoting branding, affirmation branding, navigating art fashion, production business*. Ide dari busana ini nantinya diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan mengenai Tradisi Naik Dango. Serta nantinya busana ini dapat memperkenalkan tradisi nusantara kepada masyarakat Indonesia sehingga tradisi nusantara Indonesia tetap lestari.

Kata Kunci: *Naik Dango, Exotic Dramatic, Analogi, Ready to Wear, Ready to Wear Deluxe, Couture.*

Abstract

Naik Dango tradition is a tradition of celebrating the rice harvest of the Dayak Kanayatn tribe which is routinely celebrated every April in every year. Naik Dango is an expression of gratitude to the God (Sang Jubata) for the blessings given in the form of an abundant harvest. The tradition of naik dango is marked by storing a bundle of rice that has just been harvested in the dango (rice barn) by each head of the Dayak family who farms. The creation of ready-to-wear, ready-to-wear deluxe, and couture pieces was realized with the idea of starting the Naik Dango Tradition with an exotic dramatic style. Naik Dango tradition is realized in the form of an analogy in a work with the chosen keywords. The creation method used consists of eight stages of creating a Fashion Design "Frangipani" from Dr. Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, 2016 includes design brief, research and sourcing, analyzing art fashion, narrating art fashion, giving a soul, interpreting art fashion, promoting branding, affirmation branding, navigating art fashion, production business. The idea of this dress is expected to add to the reference literature on the Naik Dango Tradition. And later this dress can introduce archipelago traditions to Indonesian people so that Indonesian archipelago traditions remain sustainable.

Keyword: *Naik Dango, Exotic Dramatic, Analogi, Ready to Wear, Ready to Wear Deluxe, Couture.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keaneka ragaman kebudayaan adat istiadat atau tradisional yang masih melekat di kehidupan masyarakat hingga saat ini. Walaupun zaman mulai semakin berkembang dan maju, masyarakat Indonesia masih terus melestarikan kebudayaan daerah yang mereka miliki. Melekatnya kebudayaan tradisional dengan masyarakat Indonesia inilah yang menjadi tujuan penulis untuk membuat sebuah karya busana dengan ide pemantik dari salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia, dari Suku Dayak yaitu Tradisi Naik Dango.

Suku Dayak memiliki keberagaman seni dan budaya, seperti seni tari, seni pahat, seni lukis, budaya panen padi, dan lain sebagainya. Salah satu tradisi adat yang terkenal adalah Upacara Adat Naik Dango (Yosua, 2020).

Tradisi Naik Dango merupakan bagian dari salah satu ritual yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Jubata (Tuhan) yang telah memberikan hasil melimpah pada usaha pertanian yang dilakukan. Tradisi Naik Dango merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Dayak Kanayatn setiap tanggal 27-30 April setiap tahunnya (Priskila, 2010 :15-16).

Tradisi ini mengajarkan kita untuk selalu mengingat akan pencipta yang selalu memberi berkat yang melimpah kepada kita. Jadi apa saja yang yang telah diperoleh atas karunia Jubata diserahkan kembali kepada-Nya untuk disimpan. Demikian pula untuk mengambilnya wajib ditaati tatanan adat yang sudah ditentukan.

Makna tradisi Naik Dango bagi masyarakat Suku Dayak Kanayatn adalah sebagai ucapan syukur atas keberhasilan panen padi yang melimpah. Keyakinan akan kebesaran Tuhan akan adanya berkat dan kutuk, membuat masyarakat Dayak Kanayatn sadar bahwa mereka perlu mengucap syukur, ucapan syukur atas hasil panen yang berupa padi mereka serahkan kepada Jubata, semua benda yang berasal dari pertanian, mereka letakan kembali ke dalam Dango Padi (Pondok/lambung padi) sebagai ucapan terima kasih kepada Jubata. Bagi masyarakat Dayak Kanayatn proses menanam padi, pertumbuhan dan sampai pada masa panen merupakan kebesaran Jubata serta Naik Dango memiliki makna sebagai simbol identitas yang mempersatukan masyarakat Suku Dayak Kanayatn

sehingga budaya Naik Dango sangat penting bagi mereka untuk dilestarikan sebagai ciri khas yang dapat dibanggakan. Upacara adat dalam masyarakat Dayak Kanayatn tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan dan religi, wujudnya direalisasikan melalui berbagai ritus atau upacara adat agar mereka memperoleh pertolongan roh gaib, roh para leluhur dan Jubata (Kiki, 2018).

Ketertarikan untuk menjadikan Tradisi Naik Dango sebagai dasar penciptaan karya adalah karena Suku Dayak yang memiliki banyak keunikan dalam setiap tradisinya, dan Naik Dango menjadi salah satu tradisi yang dimana pada bagian tradisi tersebut banyak hal yang bisa diaplikasi ke dalam bagian karya busana *ready to wear*, *deluxe*, dan juga *couture*. Karya busana “Brastatuti Sang Jubata” menggunakan style exotic dramatic yang kental dengan nilai etnik pada suatu busana dan *trend mode spirituality* yang dimana mengambil warna *earth tone* dalam pembuatan karya busana.

METODE PENCIPTAAN

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya busana adalah metode FRANGIPANI *The Secret Steps of Art Fashion* (Frangipani, Tahapan Rahasia dari Seni Fesyen). Perancangan desain busana memerlukan tahapan sistematis agar busana yang dihasilkan dapat terwujud sesuai dengan sumber ide yang telah ditentukan. Salah satu tahapan perancangan busana yang dapat diterapkan adalah tahapan proses desain fashion bertajuk “FRANGIPANI”, *The Secret Steps of Art Fashion* (Frangipani, Tahapan-Tahapan Rahasia dari Seni Fashion) oleh Ratna Cora.



Gambar 1. Diagram Frangipani
(sumber: Tjok Istri Ratna Cora, 2016)

Tahapan proses desain *fashion* bertajuk “FRANGIPANI” ini memiliki 10 tahapan yang

sistematis dalam mengolah sumber ide menjadi karya busana, yaitu: *Finding the Brief Idea base on Culture Identity* yaitu menemukan ide pemantik berdasarkan identitas budaya Indonesia, *Research and Sourcing adalah* riset dan sumber seni *fashion* yaitu tahapan riset dan sumber-sumber berdasarkan budaya Indonesia, *Analizing limited art product element* yaitu analisa estetika elemen seni *fashion* berdasarkan kekayaan budaya. Analisa estetika menjadi hal yang penting ketika diadopsi dari budaya sebagai titik tolak perancangan desain *fashion*, *Narating into design* adalah narasi ide seni *fashion* ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi. Keluaran tahapan ini berupa sketsa gagasan desain 2 dimensi sebagai hasil riset berdasarkan budaya dan pengembangan *mood board*, *Giving a Soul* yaitu tahapan yang dilakukan dalam proses merealisasikan sketsa dan ilustrasi desain busana 2 dimensi menjadi busana jadi yang dapat dikenakan, *Interpreting the Singularity Limited Art Product* merupakan Interpretasi tentang keunikan budaya Indonesia terhadap seni *fashion* terlihat pada tahapan koleksi final, *Promoting the Final Collection* yaitu tahapan ini mempersiapkan *marketing tools* produksi produk *fashion* global dan pakaian dengan melakukan presentasikan karya melalui penyajian karya dalam bentuk pagelaran busana (*fashion show*), *Navigating Limited Art Product* yaitu narasi ide seni *fashion* ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi), *Introducing the Art Fashion Business* yaitu memperkenalkan bisnis seni *fashion*.

PROSES PERWUJUDAN

1. *Finding the Brief Idea based on Identity*

Penciptaan karya busana “Brastatuti Sang Jubata” terinspirasi dari Tradisi Naik Dango sebagai ide pemantik. Tradisi Naik Dango merupakan bagian dari salah satu ritual yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Jubata (Tuhan) yang telah memberikan hasil melimpah pada usaha pertanian yang dilakukan. Tradisi Naik Dango merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Dayak Kanayant setiap tanggal 27-30 April setiap tahunnya (Priskila, 2010 :15-16). Pemilihan ide pemantik ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang tradisi yang dimiliki di Indonesia dan bisa dituangkan dalam sebuah karya busana.

2. *Researching and Sourcing of Art Fashion*

Pada tahapan ini, dilakukannya meriset ide pemantik mengenai Tradisi Naik Dango dan melanjutkannya ke tahapan membuat *mind mapping* berdasarkan ide pemantik yang telah dipilih. Dari hasil *mind mapping* yang telah dibuat akan menghasilkan *concept list* dan *keyword*. *Keyword* yang terpilih akan divisualisasikan pada karya busana yang akan diciptakan. Dalam memvisualisasikan karya busana, penulis menggunakan kata kunci dalam bentuk analogi.

Tabel 1. *Keyword Explanation* Analogi
(sumber: Ayu Noviantari, 2022)

No.	Keyword	Penjelasan Analogi
1.	Dango	Dari dango ini, pada koleksi busana akan divisualkan menjadi bentuk atau siluet. Dango adalah alat yang dipergunakan dalam tradisi naik dango, terdiri dari bentuk segitiga, persegi panjang, dan tabung. (Priskila, 2010 :73). Dari bentuk tersebut, akan menjadi siluet busana yaitu siluet A sebagai visualisasi dari segitiga pada Dango, lalu siluet H dan I sebagai visualisasi dari bentuk persegi panjang dan tabung pada Dango
2.	Poe	Dari poe tersebut, unsur-unsur poe akan divisualisasikan pada koleksi busana. Poe adalah makanan kue khas Suku Dayak Kanayant yang terbuat dari beras ketan yang dimasak pada bambu dan diberi santan (Priskila, 2010 :53). Dari bahan poe yaitu beras ketan, dan bambu. bambu yang diambil dari seratnya yang dimana serat bambu beruas dan panjang yang akan diaplikasikan pada koleksi busana seperti tali temali, atau kain

No.	Keyword	Penjelasan Analogi
		yang memanjang serta warna coklat dari bambu. Lalu beras ketan yang akan divisualkan menjadi payet kecil yang dimana payet atau manik-manik juga berkaitan erat dengan suku Dayak sebagai hiasan dalam busana.
3.	Padi	Dari salah satu bagian padi, yaitu bunga padi, dimana bunga padi berbentuk cembung dan tipis akan diaplikasikan pada koleksi busana. Akan ada beberapa bentuk busana yang nantinya berbentuk cembung seperti menyerupai bunga padi.
4.	Bulu	Eratnya kaitan penggunaan bulu pada atribut Suku Dayak, maka pada koleksi busana akan mengaplikasikan bulu pada sebagai detail busana pada beberapa bagian busana.
5.	Motif Adat	Pada koleksi busana yang akan dibuat, akan mengambil salah satu motif adat Suku Dayak Kalimantan yang akan diaplikasikan ke beberapa bagian busana. Dan motif yang dipilih adalah motif pakis. Motif pakis dipilih memiliki makna mengena keabadian hidup. Penciptaan Motif ini terinspirasi dari tumbuhan Pakis (<i>Polystichum setiferum</i>) . Bentuk motif ini berkeluk-keluk atau meliuk-liuk seperti halnya tumbuhan Pakis. (Leonaldy, 2015)

3. Analyzing Art Fashion

Tahapan ini merupakan tahapan analisa estetik, analisa dimulai dengan melakukan penuangan serta pengembangan dari ide pemantik terpilih dalam bentuk visual dengan membuat *moodboard* atau *storyboard*. Dalam tahap ini diperlukan pengamatan visual baik langsung, maupun tidak langsung. *Moodboard* dan *storyboard* ini yang akan menjadi pegangan desainer dalam penciptaan karya yang akan diciptakan.



Gambar 2. Moodboard (sumber: Ayu Noviantari, 2022)

4. Narating into design

Tahapan ini adalah mengubah narasi ide seni *fashion* ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi. Keluaran tahapan ini berupa sketsa gagasan desain 2 dimensi sebagai hasil riset berdasarkan budaya dan pengembangan *mood board* telah dibuat. Setelah menentukan *keyword* dan membuat moodboard, dilanjutkan dengan membuat *design development* pada setiap kategori busana yaitu, *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *couture*.



Gambar 3. Design Development Ready to Wear (sumber: Ayu Noviantari, 2022)



Gambar 4. *Design Development Ready to Wear Deluxe*
(sumber: Ayu Noviantari, 2022)



Gambar 5. *Design Development Couture*
(sumber: Ayu Noviantari, 2022)

5. Giving a Soul to Art Fashion Idea

Pada tahapan ini juga dilakukan proses merealisasikan sketsa dan ilustrasi desain busana 2 dimensi menjadi busana jadi yang dapat dikenakan. Realisasi sketsa busana 2 dimensi dimulai dengan tahapan membuat pola busana dasar kemudian memecah dan mengembangkan pola dasar sesuai dengan sketsa. Pembuatan pola dilanjutkan dengan pemotongan kain sesuai dengan pola yang telah ditentukan, menjahit atau menyambung bagian depan dengan belakang bentuk dasar dari potongan kain yang telah disesuaikan dengan pola sehingga menjadi bentuk dasar busana (Yuni Diantari, 2018).

6. Interpreting of singularity art fashion

Interpretasi tentang keunikan budaya Bali terhadap seni fashion terlihat pada tahapan koleksi final (Cora, 2016: 209). *Final collection* adalah hasil akhir karya yang siap untuk dikenakan dan ditampilkan. Hasil akhir karya yang ditampilkan tertuang dalam busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *couture*.

7. Promoting and Making a Unique Art Fashion

Tahapan ini mempersiapkan *marketing tools* produksi produk *fashion* global dan pakaian dengan

melakukan presentasikan karya melalui penyajian karya dalam bentuk pagelaran busana/ *fashion show*. *Fashion show* akan dikemas dengan nuansa kontemporer dengan nuansa *earth tone* yang dimana menyesuaikan dengan konsep busana yang akan diperagakan.

8. Affirmation branding

Tahapan afirmasi merek seni fesyen merupakan tahapan yang memperkuat tahapan lima. Setelah koleksi final terwujud maka produk *fashion* global dan pakaian memasuki tahapan afirmasi yang lebih mendalam tentang respon pasar dengan mempertajam *branding* (Cora, 2016: 210). Adapun *branding fashion* dalam penciptaan karya “Brastatuti Sang Jubata” yaitu “Novable”. Pemilihan nama brand “Novable” berasal dari ‘nov’ yaitu ayu noviantari *as the owner of this brand* atau pemilik brand, dan ‘able’: berasal dari bahasa inggris ‘wearable’ yang berarti nyaman dikenakan. Selain menjadi pakaian yang layak dipakai, *brand* ini juga berharap siapapun yang memakainya terlihat indah dan elegan. Seperti simbol atau makna dari bunga lavender yang bermakna indah dan elegan.



Gambar 6. Logo Novable
(sumber: Ayu Noviantari, 2022)

9. Navigating art fashion production by humanist capitalism method

Tahapan produksi produk seni *fashion* yang mengacu pada sumber daya manusia sebagai produsen. Metode kapitalis humanis menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan produksi baik retail maupun dalam skala besar (Cora, 2016: 210). Beberapa detail busana memerlukan jasa atau bantuan dari penjahit untuk memahami desain dari busana yang akan dibuat. Dengan demikian, diperlukan kemampuan desainer dalam menempatkan diri sebagai penerjemah, baik keinginan pembeli, pemilik perusahaan, maupun idealisme desainer. Siklus yang terjaga sejak awal perancangan hingga produksi busana tercapai dengan baik jika komitmen desainer sebagai penerjemah desain antara penjahit dan desainer berorientasi pada pola pikir kapitalis humanis.

10. Introducing the Art Fashion Business

Tahapan ini menekankan siklus atau pendistribusian produk secara kontinu pada dunia global. Indikator keberhasilan produk fashion global dan pakaian adalah tetap bertahan dalam produksi dan memiliki pelanggan tetap (Cora, 2016: 211). Pada tahapan bisnis ini disusun Bisnis Model Canvas (BMC) untuk memudahkan merancang bisnis dari koleksi busana “Brastatuti Sang Jubata”.



Gambar 7. Bisnis Model Canvas
(sumber: Ayu Noviantari, 2022)

Bisnis model canvas merupakan konsep bisnis yang banyak digunakan saat ini karena terstruktur. Bisnis model canvas merupakan kerangka manajemen sebuah bisnis yang dibuat untuk merancang bagaimana strategi bisnis akan dijalankan. Bisnis model canvas dibagi menjadi 9 yaitu:

a) Key Partnership

Key partnership adalah pihak yang membantu jalannya bisnis. Novable memiliki pihak yang diajak bekerja sama untuk menjalankan bisnis seperti jasa pengiriman JNT, JNE, dan si cepat.

b) Customer Segment

Customer Segment adalah segmentasi pelanggan yang meliputi jenis kelamin, usia, wilayah tempat tinggal, dan kelas sosial. Untuk *customer segment* Novable adalah wanita berusia 18 - 30 tahun dan berwilayah di perkotaan.

c) Key Activity

Key Activities adalah aktivitas utama yang berkaitan dengan sebuah produk untuk mendapatkan hasil dari bisnis. Misalnya: seperti meriset ide, membuat sample. Novable selalu melakukan riset sebelum membuat sebuah produk, setelah melakukan riset, akan dilanjutnya dengan membuat desain dan juga membuat *sample* produk. Setelah *sample* produk diterima, maka produk akan diproduksi dengan jumlah banyak untuk diperjual belikan.

d) Customer Relationship

Customer Relationship adalah cara untuk menjalin hubungan dengan pelanggan sehingga dapat

memberikan pelayanan yang terbaik dari segi biaya, pelayanan dan informasi produk. Novable melakukan *customer relationship* dengan cara membuat pelanggan memberikan *rating* terhadap produk, memberikan *voucher discount* dan *thank you card*.

e) Channel

Channel adalah bagaimana cara memasarkan atau mendistribusikan produk kita kepada konsumen. Pemasaran bisa dilakukan melalui berbagai cara seperti melalui website, sosial media maupun *offline store*. Novable sendiri melakukan pemasaran produk melalui website resmi, media sosial dan juga *e-commerce*.

f) Key Resources

Key Resources adalah sumber daya yang harus direncanakan agar aktifitas bisnis dapat berjalan lancar dan terkontrol. Sumber daya dapat berupa sumber daya manusia seperti desainer, penjahit, pengerajin dan juga dapat berupa bahan baku. Novable memiliki *designer, pattern maker, sewing, dan sosial media admin*.

g) Value Proportion

Value Proportion adalah nilai atau kelebihan yang dimiliki oleh produk. Novable memiliki kelebihan warna produk yang netral sehingga cocok untuk segala jenis kulit dan mudah di *mix and match* dengan warna lainnya.

h) Revenue Stream

Revenue stream adalah sumber-sumber yang berkontribusi mengisi kas perusahaan, baik secara langsung melalui proses pertukaran produk/jasa atau tidak langsung (seperti hibah, investasi, dan semacamnya). Novable melakukan *revenue stream* dengan cara membuat *membership* dan *online store*.

i) Cost Structure

Cost Structure adalah struktur biaya yang proporsional untuk menjalankan suatu bisnis/usaha dengan efektif dan efisien sehingga memperoleh pendapatan yang maksimal. *Cost Structure* dari Novable adalah *research and development, sample production, production, marketing, operasional, dan overhead*.

WUJUD KARYA

Penciptaan karya *ready to wear, ready to wear deluxe*, dan *couture* diwujudkan atau diciptakan dengan menggunakan gaya ungu analogi. Setelah membuat *mindmapping*, barulah ditentukan kata kunci yang akan divisualisasikan pada karya busana yang akan dibuat. Pada penciptaan karya

busana ini terdapat lima kata kunci terpilih yang dianalogikan pada karya busana ini yakni, Dango, Poe, Padi, Bulu, dan Motif Adat. Berikut merupakan penuangan kata kunci dengan gaya ungkap analogi pada karya busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *couture*.

- a) Pada bagian busana *ready to wear*, kata kunci dango diimplementasikan menjadi siluet busana I, lalu kata kunci poe menjadi payet batang kecil yang ditabur dan tali menggantung pada bagian kemeja atau atasan busana, kata kunci padi divisualkan melalui lengan puff, kata kunci bulu yang diimplementasikan sebagai aplikasi bulu pada bagian busana, dan terdapat motif adat pakis pada bagian busana.



Gambar 8. Wujud Karya *Ready to Wear*
(sumber: Ayu Noviantari, 2022)

- b) Pada busana *ready to wear deluxe*, kata kunci dango diimplementasikan menjadi siluet busana I, lalu kata kunci poe menjadi payet padi yang disusun berbentuk bunga dan tali menggantung serta bergelombang pada dibagian kedua lengan kemeja atau atasan busana, kata kunci padi divisualkan melalui lengan puff, kata kunci bulu yang diimplementasikan sebagai aplikasi bulu pada bagian busana, dan terdapat motif adat pakis pada bagian busana.



Gambar 9. Wujud Karya *Ready to Wear Deluxe*
(sumber: Ayu Noviantari, 2022)

- c) Pada busana *couture*, kata kunci dango diimplementasikan menjadi siluet busana A, lalu kata kunci poe menjadi payet mutiara yang disusun seperti kalung, payet padi dan payet batang yang ditabur serta adanya *fabric manipulation* berupa lipitan yang dibuat memanjang seperti tali pada bagian busana, kata kunci padi divisualkan melalui lengan puff, kata kunci bulu yang diimplementasikan sebagai aplikasi bulu pada bagian busana, dan terdapat motif adat pakis pada bagian busana.



Gambar 10. Wujud Karya *Couture*
(sumber: Ayu Noviantari, 2022)

Setelah menentukan *keyword* beserta representasinya, maka dilakukan pemilihan bahan-bahan dan pengerjaan busana. Bagian-bagian dalam busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *couture* terdiri sesuai dengan *keyword*, sebagai berikut:

Busana *Ready to Wear*: terdiri dari atasan kemeja *crop* dengan perpaduan motif adat serta *detail* kerah

kemeja tanpa kaki dengan tali temali dibagian belakang dan lengan puff serta hiasan payet batangan kecil. Lalu bawahan celana dengan saku tempel dan aplikasi bulu ostrich pada bagian bawah celana, serta detail jeluhan pada bagian bawah celana dan bagian saku. Bahan untuk busana *ready to wear* adalah kain katun toyobo polos dan kain katun *printing* sebagai bahan utama, sedangkan kain hero digunakan untuk bahan pelapis.

Busana *Ready to Wear Deluxe*: terdiri dari atasan kemeja dengan kerah kemeja tanpa kaki, lengan puff dengan hiasan payet padi berbentuk bunga dan hiasan tali, rompi dengan motif adat, dan korset. Lalu bawahan celana dengan aplikasi bulu ostrich dan jeluhan pada bagian sisi celana. Bahan utama untuk *ready to wear deluxe* adalah kain katun toyobo, kain katun twill, kain satin duchess, dan kain satin velvet dalam bentuk *digital printing*. Sedangkan bahan pelapis pada *ready to wear deluxe* menggunakan kain golden mela dan kain lapis gula.

Busana *Couture*: terdiri dari atasan blazer crop dengan kerah rever dengan detail payet Mutiara pada bagian depan dan lengan serta bordiran morif pada bagian belakang, perpaduan lengan puff pada bagian atas dan lengan licin pada bagian bawah, serta bustier dengan perpaduan motif adat. Lalu bawahan celana pendek dengan motif adat dan rok panjang A Line dengan hiasan *look* tali menggunakan *fabric manipulation*, tambahan detail jeluhan dan bulu ostrich dibagian bawah rok. Bahan utama untuk *couture* adalah kain satin duchess sebagai bahan utama maupun sebagai bahan pelapis.

Karya busana “Brastatuti Sang Jubata” merupakan karya baru yang bersumber dari ide pemantik Tradisi Naik Dango yang dimana sebelumnya belum ada karya busana dengan sumber dari ide pemantik tersebut. Ide pemantik tersebut kemudian dibedah menggunakan *mindmapping* untuk mendapatkan kata kunci yang kemudian dituangkan kedalam bentuk busana dengan cara menganalogikan kata kunci tersebut menjadi karya busana. Penciptaan karya “Brastatuti Sang Jubata” dikatakan otentik karena penulis menciptakan karya dengan menekankan *point of interest* budaya Suku Dayak kedalam karya busana seperti dengan menambahkan motif atau ornamen khas Suku Dayak dalam karya busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *couture* serta pengaplikasian bulu

pada tiap busana yang dimana penggunaan bulu sangat erat kaitannya dengan masyarakat Suku Dayak.

Walaupun dengan adanya pengaplikasian motif pada busana, *look* atau penampilan busana yang diciptakan tidak membuat busana terlihat ketinggalan zaman, karena *style* yang dituangkan kedalam karya busana juga sudah disesuaikan atau mengikuti *trend* mode sesuai dengan *trend* yang sedang berkembang yaitu *trend mode spirituality*. imana *trend spirituality* ini berpijak pada filosofi tentang kesedehanaan dan kearifan budaya lokal. Potongan dan desain busana bergaya klasik, elegan, serta rapi. Gaya yang *modern* dipadukan dengan gaya etnik. Bentuk busana tradisional dan klasik timur seperti kaftan, tunik, celana harem banyak dijadikan sebagai inspirasi. Beberapa bagian busana seperti kerah, lengan, kantong, atau pipa celana ada yang ditampilkan dalam ukuran besar sebagai aksen. Warna yang ditampilkan didominasi oleh nuansa *brown tone*, warna kayu, dan terakota, serta warna netral seperti abu, krem, dan warna gelap menjadikan tampilan gaya tema ini nampak seperti membumi atau *earthly*. *Spirituality* juga memiliki sub-cabang yaitu *wise*, *exotic*, *modern*, dan *twisted classic* (Kusmayadi, 2021: 61).

SIMPULAN

Indonesia yang memiliki keaneka ragaman budaya dan adat istiadat menjadikan generasi muda juga harus melestarikan budaya Indonesia, dan salah satu cara melestarikan dan mengembangkan budaya Indonesia juga bisa dilakukan dengan membuat atau menciptakan karya melalui budaya tersebut sebagai landasan dasar atau ide pemantik. Dalam proses pengerjaan karya Tugas Akhir, penulis memilih ide pemantik Tradisi Naik Dango dari Suku Dayak Kanayant untuk diwujudkan menjadi 3 karya busana yaitu busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *couture*. Penulis juga menerapkan metode FRANGIPANI *The Secret Steps of Art Fashion* (Frangipani, Tahapan Rahasia dari Seni Fesyen). Frangipani berdasarkan identitas yang mengolah ide menjadi karya busana. dalam penciptaan karya mulai dari *design brief*, *research and sourcing*, *analizing art fashion*, *narrating art fashion*, *giving a soul*, *interpreting art fashion*, *promoting branding*, *affirmation branding*, *navigating art fashion*, *production business*. Alur penciptaan karya tugas akhir *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *couture* “Brastatuti Sang

Jubata” dimulai dari penentuan ide pemantik, dilanjutkan dengan *research and sourcing* atau riset data mengenai ide pemantik Tradisi Naik Dango, setelah itu dibuatlah *mindmapping* dan menentukan *concept list* dan *keyword*. *Keyword* yang terpilih adalah dango, poe, bulu, padi dan motif adat. *Keyword* ini lah yang menjadi kunci dalam pembuatan desain busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *couture*. Setelah menentukan *keyword* dilanjutkan membuat *moodboard* dan *storyboard* sebagai visualisasi *keyword* dan referensi desain. Kemudian dilanjutkan dengan membuat 9 sketsa desain, kemudian akan dipilih salah satu dari masing-masing kategori untuk direalisasikan. Setelah itu, dapat dilanjutkan dengan proses perwujudan yaitu dimulai dari membuat gambar kerja, pola kecil, pola besar, pemilihan material kain, proses pemotongan pola dan menjahit hingga menjadi busana yang final.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya, Terima Kasih juga kepada dosen pembimbing dari kampus yang telah membimbing dan membantu dalam setiap proses dan juga dosen pembimbing mitra yang juga ikut serta dalam proses Tugas Akhir, dan pihak lainnya yang sudah ikut berpartisipasi dalam pembuatan artikel ini. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata dalam penulisan yang ada pada artikel. Semoga artikel ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kebudayaan dan adat istiadat Indonesia, khususnya bagi yang ingin menambah wawasan mengenai budaya Indonesia sebagai ide pemantik dalam membuat karya busana.

DAFTAR RUJUKAN

- Diantari, Ni Kadek Yuni, (2018). “Representasi Gangsing Pada Busana Wanita Retro Playful” (Tesis). Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni. Institut Seni Indonesia, Denpasar, Vol. 22, No.2.
- Kiki, E. (2019). *Makna Tradisi Naik Dango Bagi Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat* (Disertasi Doctoral, University of Muhammadiyah Malang). Diakses dari <https://eprints.umm.ac.id/56978/>
- Kusmayadi, Taruna K. (2020). *Fashion Trend 2021/2022, “The New Beginning”*. Jakarta:

- Indonesia Trend Forecasting. Tersedia dari <https://bit.ly/ebooktrenditf2122>
- Leonaldy dkk. (2015). *Motif Dayak. Disertasi*. Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Priskila Heti. (2010). *Tradisi Naik Dango Suku Dayak Kanayatn Kajian Asal Usul, Proses Ritual, Fungsi dan Nilai. Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Sudharsana, T.I.R.C. (2016). *Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta*. Disertasi. Universitas Udayana. Bali
- Yosua Damas Sadewo dkk. (2020). *Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Upacara Adat Naik Dango Masyarakat Suku Dayak Kanayant. Jurnal Borneo Akcaya, 6(1), 1-11.*